

# TENTANG ASAL MUASAL, RUANG LINGKUP, MAKNA DAN PERKEMBANGAN “SEJARAH”

**Yuda B. Tangkilisan**  
[yebete@yahoo.com](mailto:yebete@yahoo.com)

*Departemen Ilmu Sejarah  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*

## **Abstrak**

Membicarakan dan meneliti etimologi dan konteksnya tidak dilakukan di lingkungan sejarawan. Perkembangan historiografi telah mencapai taraf sedemikian maju, terutama dalam lingkup manfaat dan gunanya untuk pembangunan bangsa dan negara. Dalam sejarah ekonomi, perkembangan kajian telah memanfaatkan pendekatan kuantitatif sepenuhnya, sebagaimana yang tampak pada aliran Kliometri (*Cliometrians*). Kesadaran geografi dan geopolitik berupa kepulauan dan laut dewasa ini mendorong perhatian terhadap penggalian dan pengembangan sejarah maritim. Namun, di tengah-tengah deru perkembangan itu, perhatian terhadap persoalan bahasa dan linguistik masih ada. Pengaruh pemikiran posmodernisme (*Postmodernism*) menggoyahkan sendi realisme dan rekonstruksionisme dalam pemikiran sejarah yang positivis dengan mengatakan bahwa masa lalu diketahui dan dihadirkan melalui bahasa, kajian sejarah tidak mengabaikan peranan bahasa, terutama pada tahap penulisan, tetapi tidak dapat menerima sepenuhnya pandangan dari kanzanah *linguistic turn* itu. Penelitian bahasa dalam kekuasaan telah dilakukan oleh BRO’G Anderson dalam upaya memahami simbol-simbol politik dalam kebudayaan Jawa. Penelitian awal ini menyangkut penelusuran dan pemaknaan kata dan istilah sejarah dalam perkembangannya menjadi sebuah kajian ilmiah. Dalam proses itu, berlangsung perubahan dan perluasan makna yang sudah meninggalkan arti dan makna awalnya. Melalui kajian ini, diharapkan pengenalan dan pemahaman mengenai kajian Sejarah menjadi lebih mendalam dalam upaya mengembangkan Historiografi Indonesia.

**Kata kunci:** sejarah, etimologi, arti, makna, perkembangan

## **ABSTRACT**

*Discussing and inquiring on etymology and its context is rarely conducted by the historians. The development of Indonesian historiography already reached such a progressive level, especially in the scope of its use and impact to the national growth. From Economic History, as shown by the Cliometricians, they fully cultivate the quantitative approach. Moreover, the geographical and geopolitics consciousness concerning archipelagic and seas traits attract all attention to cultivating and developing Maritime History. However, in the middle of the progress, the attention to the linguistic issues still exist. The influence of Posmodernism thoughts once rocked the pile of Realism and Reconstructionism from positivistic historical thinking by argueing that knowing and representing the past in the present through language. Historical studies actually never deny the role of language, especially in the phase of writing, but cannot fully accept the thought from such a linguistic turns milieu. The inquiry on language and power is already conducted by BRO’G Anderson to understand the political symbols in Javanese culture. This paper deals with the finding a meaning of “Sejarah”, an Indonesian word for History, in its development becoming a scientific study. In the process, it undergoes changes and extension of meaning that left behind its early meaning. By this study, the expectation is the knowing and understanding of History become more deeper to develop Indonesian Historiography.*

**Key words:** history, etymology, meaning, significance, development

## **Pendahuluan**

Di zaman yang maju seperti saat ini, membacakan etimologi untuk kalangan di luar kebahasaan terasa agak janggal, termasuk di lingkungan kajian sejarah. Sekarang ini, ilmu pengetahuan yang sudah melampaui masa posmodernisme yang telah menggoyahkan sendi-sendi positivisme yang sangat menekankan prinsip Ilmu Pasti dan Ilmu Pengetahuan Alam. Dalam mempelajari Ilmu Sejarah, pengenalan istilah yang digunakan pasti tidak dapat dihindari. Namun, pembicaraan mengenai etimologi yang biasanya tidak dikupas secara mendalam, perhatian dan pembahasan beralih pada epistemologi, metode, metodologi, teori, historiografi, dan lainnya yang terkait dalam perangkat ilmiah Ilmu Sejarah. Walau pengaruh mazhab Posmodernisme, yang kerap dikatakan sebagai *the linguistic turn*, merasuk kuat dalam kajian sejarah. Namun, masalah etimologi tetap tidak tersentuh dalam pengupasan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, mengangkat permasalahan etimologi sejarah memerlukan pertimbangan dan penjelasan yang memadai untuk memperlihatkan manfaat dan mendorong ruang pembahasan dan penelitian yang lebih meluas.

Etimologi memperlihatkan dari mana dan bagaimana suatu kata atau istilah datang dan muncul pada suatu kanzah bahasa. Etimologi menunjukkan pengaruh yang datang dari luar dalam konteks difusi (penyebaran budaya) dan akulturasi (kontak budaya). Tentunya, proses penyebaran dan kedatangan itu memiliki sejumlah latar belakang dan penyebab. Persoalan yang perlu diseksamai lebih lanjut di balik proses itu adalah kepentingan (*interests*), lalu bagaimana dampaknya.

Kata Sejarah merupakan serapan dalam bahasa Indonesia. Sumbernya berasal dari kanzah bahasa Arab. Dalam perkembangannya, kata itu memperoleh muatan arti dan makna yang bergeser jauh dari arti semula. Ketika menjadi suatu

kajian, sejarah memperoleh arti dan makna dari kanzah bahasa dan ilmu pengetahuan Barat, yang tentunya datang melalui suatu proses dan membawa serta maksud, tujuan, dan kepentingan tertentu. Ilmu sejarah yang berkembang di Tanah Air berasal dari dan di bawah pengaruh perkembangan keilmuan di lingkungan akademik Barat, melalui jaringan dan proses kolonialisme. Melalui pengenalan sistem pendidikan modern, kajian itu dikenal dan berkembang dalam cakrawala kepentingan kolonial.

Dalam konteks ini, pemaknaan modern tentang masa lampau menggeser dan mengubah pola pikir dan sudut pandang tradisional. Alam mistis dan kosmologis yang sarat dengan beban pengenalan dan pemahaman tentang masa silam mulai ditinggalkan. Pemaknaan modern pola sekularisasi, menempatkan manusia dan tindakannya (Antroposentrisme) sebagai fokus perhatian, menggantikan kepercayaan animisme, dinamisme dan, terutama teosentrisme. Dalam proses kolonialisasi, sejarah menjadi media untuk mengubah pola pikir penduduk jajahan dalam suatu bentuk hegemoni untuk melanggengkan kepentingan negeri Induk.

Selanjutnya, bagaikan ujaran bijak “senjata makan tuan”, melalui proses “menyejarahkan penjajahan dan menjajah sejarah” muncul dampak samping (*side effects*) berupa kesadaran (*consciousness*). Awal dari kesadaran sebagai warga terjajah, tampak pada gerakan keagamaan di kalangan ulama dan santrinya serta budaya di lingkungan priyayi. Sejarah menjadi media untuk menggapai persatuan dan penggalan identitas bersama. Proses tersebut bersama-sama dengan pergerakan politik, sosial dan budaya menghasilkan suatu konsepsi kebangsaan, bangsa Indonesia. Konsepsi persatuan itu memerlukan sumber, rujukan dan genealogi, yang dapat diberikan dan disediakan oleh Sejarah. Kesadaran kebangsaan modern memerlukan pengetahuan tentang masa lampau kolektif

dalam kenangan bersama (*collective memory*). Untuk meraih tujuan tersebut, kenangan kolektif digali dan dipahami dalam cakrawala dan lingkungan pengetahuan yang hegemonik dan dominatif oleh kekuasaan penjajahan.

Upaya awal memperoleh pemahaman sejarah Indonesia sebagai untaian masa lampau suatu bangsa modern yang baru lahir dalam nuansa integratif, penulis dan pengajar sejarah masa Pergerakan Nasional memakai bahan-bahan pelajaran sejarah pendidikan kolonial untuk diolah sesuai kebutuhan, kepentingan, dan tujuan yang ada. Langkah metodik yang ditempuh adalah mengubah penekanan dan sudut pandang dalam kanzanah penulisan kolonial tersebut. Masyarakat nusantara yang digambarkan tidak lebih sebagai latar belakang dalam dinamika sepak terjang kolonialisme diangkat dan dikedepankan sebagai fokus perhatian. Para pemberontak kekuasaan kolonial dijadikan pahlawan untuk memperoleh simbol persatuan dan kesatuan kebangsaan dalam memupuk semangat melawan belenggu penjajahan. Perkembangan kajian sejarah pada masa Pergerakan Nasional jelas memperlihatkan manfaat kognitif, terutama untuk melahirkan kesadaran dan penghayatan dalam simbol-simbol politik dan budaya.

Pembahasan ini terbatas pada upaya menelusuri etimologi dan perkembangan makna kata atau istilah sejarah. Salah satu tujuannya adalah mempertimbangkan apakah Etimologi dapat didayagunakan sebagai Ilmu Dasar dari Ilmu Sejarah seperti Numismatik, Paleografi, Ikonografi, Genealogi, Filologi, Arkeologi dan lainnya, yang memberikan data awal untuk penelitian Sejarah. Penelaahan diawali dengan menelisik perkembangan kajian sejarah di Indonesia dewasa ini.

### **Perkembangan Ilmu Sejarah**

Dalam khazanah perkembangan pesat ilmu pengetahuan global, gerak ilmu sejarah mengikuti dan tidak tertinggal dalam arus kemajuan yang terjadi. Tidak hanya perubahan

besar dalam paradigma dan metodologi yang dibawa oleh mazhab Posmodernisme tetapi juga pengaruh kemajuan teknologi yang menyediakan perangkat modern yang canggih dalam bidang informasi dan komunikasi, seperti perangkat audio visual, komputer dan internet. Pengaruh-pengaruh itu menimbulkan perhatian, arah dan tema kajian yang lebih luas daripada sebelumnya. Pada konteks ilmu pengetahuan, gejala dan kecenderungan konvergensi antar cabang ilmu pengetahuan melahirkan kajian-kajian baru, seperti Sejarah Sosial, Sejarah Ekonomi, Sejarah Maritim, dan seterusnya. Malahan, perkembangan mutakhir memperlihatkan arah dan perhatian dalam mengembangkan sSejarah ilmu pengetahuan, walau yang tampil adalah lebih tentang ilmu pengetahuan alam dan teknologi. Lingkungan kesejarahan di Tanah Air tidak terlepas dari keadaan tersebut.

Dua perhatian besar dalam kajian sejarah pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 di Tanah Air berkenan dengan Sejarah Ekonomi dan Sejarah Maritim. Perhatian terhadap Sejarah Ekonomi sejalan dengan perkembangan Sejarah Sosial (*Social History*) atau Sejarah Masyarakat (*History of Society*) yang dirintis oleh Sartono Kartodirdjo. Ia meninggalkan pola pembahasan Sejarah Konvensional yang lebih menekankan pada "Jejak Kaki Orang-orang Besar" (elitis) dan aspek politik sehingga disebut sebagai Sejarah Politik. Ia menekuni genre Sejarah Struktural (*Structural History*) yang memperlihatkan peranan masyarakat biasa bukan kalangan elit, sehingga dikenal juga sebagai Sejarah Sosial. Abad ke-19 dipandang sebagai kurun waktu penting dalam perkembangan masyarakat Indonesia ketika kebijakan modernisasi diperkenalkan dalam jaringan dan penerapan kolonialisme. Pengaruh pemikirannya meluas di kalangan sejarawan nasional yang ditandai dengan kelahiran berbagai karya mengenai Sejarah Pedesaan, Petani, Buruh dan kalangan masyarakat lainnya yang kerap disebut tidak

memiliki sejarah (*peOPLE without history*).

Seiring dengan kesadaran tentang penjelasan yang masih kurang memadai dalam upaya memahami dan menjelaskan keadaan dan perkembangan bangsa dan negara yang diyakini bertalian erat dengan masa lampau dan kehadiran sumber-sumber kuantitatif. Perhatian terhadap sejarah ekonomi muncul dan berkembang. Dorongan untuk dapat berperan dan memberikan sumbangsih pada proses pembangunan bangsa dan negara, terutama perkembangan ekonomi yang menjadi sasaran utama masa Orde Baru, semakin menyuburkan kajian ini. Walau tidak seperti yang berkembang di Eropa dan Amerika Serikat, sejarah ekonomi di Tanah Air tidak banyak memberikan perhatian pada Kliometri (*Cliometrics*), yang sangat kuantitatif dan sepenuhnya menggunakan pendekatan dan teori ekonometrik dalam menjelaskan perekonomian masa lalu.

Sejarah Maritim berkembang selaras dengan pertumbuhan kesadaran geografi, geopolitik dan geostrategi Indonesia yang 2/3 luasnya adalah perairan, namun belum bisa disebut sebagai Negara Maritim karena belum mampu mengelola dan menjaga sumber daya maritimnya. Kesadaran ini sebenarnya agak terlambat karena pernyataan negara maritim telah dikumandangkan sejak tahun 1957 melalui Deklarasi Juanda, dalam konsep Negara Kepulauan. Perjuangan lanjutan adalah pengakuan internasional dalam Konferensi UNCLOS II tahun 1982. Perkembangankajian sejarah maritim dewasa ini tergolong pesat walaupun masih perlu diperhatikan secara lebih saksama terutama dalam ranah metodologi dan tema penelitian karena sedemikian luas cakupannya, hingga meliputi masalah pelayaran dan peninggalan bawah air.

Dalam perkembangan disiplin Ilmu Sejarah, kata "Sejarah" telah mengalami pergeseran dan pengaruh yang kuat dari kanzah ilmiah. Seraya itu pula, konteks arti dan maknanya menjadi lebih beragam, namun lebih tegas dan menyimpan berbagai manfaat

dalam membangun suatu kerangka pemikiran dan analisis, tidak hanya di lingkungan akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari.

### **Etimologi Sejarah**

Kata sejarah berasal dari Bahasa Arab, *syajaratun*, yang berarti pohon, silsilah (salasilah atau salsilah) dan pohon keluarga (*family tree* atau *stamboom*) (Sjamsuddin 2007: 10-11).Kedatangannya bersama pendatang dan budaya Arab ke dalam khazanah Bahasa Melayu diperkirakan pada abad ke-13 (Gazalba 1966: 1, Hugiono & Poerwantana 1987: 3).Budaya Arab yang datang dibawa dalam penyebaran agama Islam.Pandangan lainnya menyatakan bahwa kata sejarah (Sedjarah dalam versi ejaan lama) berasal dari kata bahasa Arab "syajarah" (sjadjarah).Artinya, bermacam-macam mulai dari pohon, keturunan, asal usul, silsilah riwayat, babad, tambo dan tarikh (tarich). Lalu dalam lafal bahasa Melayu, kata serapan itu diucapkan menjadi sejarah (Gazalba 1966: 1).Pandangan Gazalba dirujuk dalam karya Hariyono (1995: 51).Selaras dengan pendapat-pendapat ini, Hugiono & Poerwantana (1987: 3), yang selaras dengan pandangan Nugroho Notosusanto (2000: 9) menyatakan bahwa "istilah sejarah berasal dari kata Arab 'syajarah' yang berarti pohon, akar, keturunan, dan asal usul. Menurut Kuntowjoyo (2001: 1), dalam bahasa Arab terdapat kata-kata syajara yang berarti terjadi, syajarah yang berarti pohon dan syajarah anasah yang berarti pohon silsilah.

Persoalan dalam etimologi ini menyangkut perkembangan artinya dalam pemakaian, baik dalam percakapan sehari-hari maupun yang terlebih penting lagi dalam konteks keilmuan.Selanjutnya, kata Sejarah memiliki padanan arti sebagai masa lampau, masa lalu atau masa silam.Dalam konteks ini, sejarah menjadi padanan arti atau sinonim dari kata *history* dari bahasa Inggris, selain *the past*. Akar kata *History* berasal dari kanzah Bahasa Yunani, *istoria* atau *historia*

atau *istory* yang berarti bermacam pula, mulai dari menyelidiki, meneliti, wawancara, interogasi, belajar dengan cara bertanya-tanya hingga orang pandai (Kuntowijoyo 2001: 1, Sjamsuddin 2007: 1, Frederick & Soeroto 1984: 1).

Padanan istilah serupa dalam kosa kata bahasa daerah di Indonesia mencakup carita, riwayat, babad, tarikh, tambo, kidung, seratkanda, wawacan, tutur, hikayat, salsilah dan carita-carita manurung (Sjamsuddin 2007: 11). Hingga kini, muatan dan corak istilah-istilah ini tidak mengalami transformasi arti sebagaimana yang dialami oleh istilah “sejarah”. Apalagi, tradisi lokal ini tetap dilestarikan dan menjadi kajian dari Filologi, Tradisi Lisan (*Oral Tradition*), dan lainnya.

Nugroho Notosusanto (2000) membahas konsep “sejarah” sebagai peristiwa (pada masa lampau) dan kisah (tentang peristiwa) yang ditambah dengan sebagai ilmu. Pandangan ini dapat dibandingkan dengan pendapat Moh. Ali (2005: 12). Sidi Gazalba (1966: 2) yang menyejajarkan artinya dengan kata *history* menyebutkan 4 pengertian kata tersebut, yang mencakup sesuatu yang telah berlalu (peristiwa, kejadian), riwayat dari yang telah berlalu, pengetahuan tentang masa lalu, dan ilmu. Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S. Poerwadarminta (1952: 646), Mohamad Ali (2005: 12), dan Hugiono & Poerwantara (1987: 1) memberikan tiga pengertian kata itu yakni, kesusateraan lama (silsilah, asal usul), kejadian, dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, dan ilmu, pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.

Hariyono (1995: 51) menyebutkan bahwa: “dalam pergaulan sehari-hari pengertian sejarah mempunyai beberapa konotasi. Secara umum sejarah dikaitkan dengan peristiwa masa lampau, yaitu sejarah sebagai *histoire-relaite* dan sejarah sebagai kisah tentang masa lampau, *histoire-recite*.

Namun ada juga yang mengkaitkannya dengan benda, peninggalan dari masa lampau, misalnya patung atau candi. Ingat Borobudur identik dengan ingat sejarah. Ada juga yang melihat sejarah sebagai proses penelitian, terutama dari kalangan ilmuwan sosial, yang menggunakan *histoire research* sebagai suatu pendekatan dalam penelitian. Tentu saja yang kurang menyenangkan adalah pengertian sejarah yang dikaitkan dengan hafalan yang membosankan dari peristiwa di masa lampau. Kata ini juga menunjukkan profesi seperti pada guru sejarah, pegawai sejarah, peneliti sejarah dan penulis sejarah (Kuntowijoyo 2001: 2-7). Selain itu Kuntowijoyo (2001: 18-19) memberikan definisi sejarah sebagai “rekonstruksi masa lalu apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh orang.”

Pergeseran arti sejarah tampaknya bermula dari pengenalan pendidikan Barat di Indonesia yang diperkenalkan oleh kolonialisme Belanda. Walaupun setidaknya kata *history* telah muncul pada awal abad ke-19 ketika Thomas Stanford Raffles menulis karyanya *the History of Java*. Namun ketika itu, cakrawala penulisan tentang masa lampau masih terbatas di lingkungan keraton yang dilakukan oleh para pejangga dalam corak historiografi tradisional yang sarat dengan religio-magis, kosmogenik dan etnosentrisme (Kartodirdjo 1982: 3). Melalui pendidikan kolonial Belanda, penggunaan yang intensif dan perluasan arti sejarah berlangsung melalui padanan kata dalam bahasa Belanda berupa *de Geschiedenis* dan *de historie*, yang berarti masa lalu dan merupakan kata benda dari kata kerja *geschieden* yang berarti terjadi. Ilmunya adalah *Geschiedwetenschappen* (Ilmu-ilmu Sejarah) atau dikenal sebagai *Geschiedenis* (Ilmu Sejarah). Dalam mata pelajaran di sekolah kolonial, sejarah ikut diajarkan namun lebih mengenai kiprah kebijakan dan perkembangan kolonial atau pihak penjajah, sebagai bagian dari Sejarah Negeri Induk (*Vaderlandsche Geschiedenis*).

Suatu hal yang menarik di balik arti

kata Ilmu-ilmu Sejarah, memperlihatkan bahwa sebenarnya masa lampau bukan hanya merupakan “milik” dan sasaran pengkajian Ilmu Sejarah. Beberapa kajian menempatkan masa lampau sebagai sasaran perhatian dengan penekanan pada aspek tertentu. Dalam Ilmu Sejarah dikenal istilah Ilmu Dasar (*Ancillary disciplines*) yang menyediakan keterangan tentang masa lampau. Ilmu-ilmu itu antara lain adalah Numismatik, Genealogi, Heraldik, dan Filologi. Dalam perkembangan paradigma pengetahuan dan epistemologi, posisi Ilmu Sejarah menjadi kian meluas dan disadari relevansi dan signifikansinya. Lebih dari itu, pada sejumlah pemikiran yang menyatakan bahwa dalam rentangan waktu yang memiliki dinamika progresif plot lampau, kini dan mendatang, semua cabang Ilmu Pengetahuan memiliki sasaran perhatian atau kajian sebagai gejala (*phenomenon*) yang telah berlalu. Ketika penjelasan (*explanation*) tentangnya diungkapkan, timbulah percikan kearifan yang menyadari peranan sentral dari Kajian Sejarah (*Historical Studies*), sebagaimana peranan filsafat dalam ilmu pengetahuan.

Setelah lepas dari belenggu penjajahan, kata sejarah dalam lingkungan keilmuan lebih banyak dipengaruhi pemikiran dan historiografi yang memakai kata *history*. Selain itu, pengaruh kajian sejarah di Jerman, yang memiliki kata *Geschichte* untuk arti sejarah juga kuat. Tampaknya, semangat anti kolonialisme pasca pengakuan kedaulatan yang melanda, termasuk di lingkungan akademik, mempengaruhi pergeseran tersebut, sebagai upaya mengikis warisan kolonial. Namun, konteks istilah *history* tidak jauh berbeda dengan *geschiedenis*. Dari sudut pandang yang lain, sebenarnya, pembelajaran sejarah dalam konteks modern telah dikenal melalui penerapan pendidikan kolonial. Namun pengenalan itu ikut memperkuat kesadaran kebangsaan dan semangat memperoleh kemerdekaan. Dalam konteks itu, corak historiografi nasional yang

belum berlandaskan pada kajian yang kritis bermula ketika para pemberontak dalam kanzah penulisan sejarah kolonial dibalik menjadi pahlawan (Klooster 1980). Pada konteks itu pula dapat dikatakan kesadaran sejarah, terutama masa lampau kolektif mulai tumbuh dan berkembang. Kesadaran ini mempengaruhi manfaat dan fungsi sejarah hingga menjadi sarat dengan beragam arti dan makna.

### **Kesimpulan**

Pada umumnya, karya pengantar Ilmu sejarah dalam bahasa Indonesia memulai pembahasan dengan menyajikan etimologi kata Sejarah, sebelum memaparkan arti, makna dan perkembangannya hingga menjadi suatu kajian ilmiah atau cabang ilmu pengetahuan. Setelah itu, persoalan etimologi tidak dibincangkan lebih mendalam, bahkan tidak disebut-sebut sebagai Ilmu Dasar (*Ancillary Sciences*), apalagi sebagai Ilmu Bantu (*Auxiliary Sciences*) untuk Ilmu Sejarah. Keadaan ini memperlihatkan betapa etimologi masih belum dipandang mampu memberikan manfaat yang lebih mendalam untuk kajian masa lampau. Padahal, untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan mengapa kata sejarah yang berkembang bukan kata atau istilah bahasa Arab lainnya seperti tarikh atau tawarikh. Bahkan mengapa asal kata sejarah bukan dari bahasa lainnya yang juga datang ke Indonesia, seperti bahasa Sanskerta dan bahasa Mandarin, untuk merujuk kepada arti masa lampau, masih belum tercantum dalam karya-karya penulisan sejarah Indonesia.

Oleh karena itu, upaya mempertimbangkan penggalian lebih lanjut manfaat dan relevansi Etimologi memerlukan pemikiran dan penjelajahan akademik yang efektif dan kritis. BRO’G Anderson (2000) mempelajari betapa bahasa, dalam konteks ini bahasa Jawa yang berjenjang, mempengaruhi pola hubungan kekuasaan dan membentuk budaya politik, sebagaimana yang telah dikumandangkan pula oleh Michel Foucault

tentang kekuasaan (*power*). Beberapa studi juga mempelajari bahasa dan wacana yang berkaitan dengan kekuasaan pada masa Orde Baru, seperti Latif & Ibrahim (1996). Tentunya, dalam konteks ini, peranan etimologi sebagai komponen kerangka penjelasan menjadi signifikan dan relevan untuk digali lebih lanjut, terutama dalam kajian sejarah, sehingga tidak hanya sebagai pengantar awal dalam historiografi. Etimologi tampaknya mampu menjadi Ilmu Dasar Sejarah yang menyediakan dan menganalisis asal usul istilah dan perkembangan arti serta maknanya. Etimologi membentuk dan menentukan nalar dan pola pikir manusia yang memainkan peranan penting ketika memasuki ranah sosial dalam menghasilkan suatu peristiwa, yang menjadi objek dalam penelitian Ilmu Sejarah.

#### **Daftar Rujukan**

- Abdullah, T & Abdurrachman, S. (Ed.) (1985). *Ilmu sejarah dan historiografi arah dan perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Anderson, BRO’G (2000). *Kuasa kata jelajah budaya-budaya politik di Indonesia*. Jakarta: Mata Bangsa.
- Ali, M. (2005/ 1961). *Pengantar ilmu sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKiS
- Frederick, William, H., Soeri, S. (1984). *Pemahaman sejarah Indonesia sebelum dan sesudah revolusi*. Jakarta: LP3ES.
- Gazalba, S. (1966). *Pengantar sedjarah sebagai ilmu*. Jakarta: Bhratara.
- Hariyono. (1995). *Mempelajari sejarah secara efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hugiono, P.K. P. (1987). *Pengantar ilmu sejarah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kartodirdjo, S. (1982). *Pemikiran dan perkembangan historiografi Indonesia suatu alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Klooster, H.A.J. (1985). *Indonesiers schrijven hun geschiedenis*. Foris Publication.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar ilmu sejarah*. Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Latif, Y.& Idi, S. I. (1996). *Bahasa dan kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Notosusanto, N. (2000). *Sejarah dan sejarawan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.